

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Milss (Suprijono, 2014) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.(Dimiyati & Mudjiono, 2014)

Menurut Suprijono,(2014) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran seperti penyusunan kurikulum, mengatur materi dan member petunjuk guru di kelas maupun tutorial. Kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan member petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Menurut Amri, (2013) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model

pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usahaguru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

B. Model Pembelajaran TPS

1. Pengertian Model TPS

Menurut Majid, (2015) *Think Pair Share* merupakan pendekatan khusus yang dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1985. Pendekatan ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk member waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain

Menurut Huda, (2015) *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang sederhana. Pertama, siswa diminta untuk duduk berpasangan.

Kemudian guru mengajukan satu pertanyaan atau masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu guru meminta setiap pasangan untuk meng-*share*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil konsensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa lain di ruang kelas.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bagian dalam merencanakan pembelajaran terpadu, *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resetasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang disampaikan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran (TPS)

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.

Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

Guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. Ada 3 tahap pembelajaran TPS yang harus dilakukan oleh guru *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Guru menggunakan langkah-langkah fase berikut:

a. Langkah 1 : Berpikir (*Think*)

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu persatu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah.

Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol. karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif Karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya. Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku

c. Langkah 3: Berbagi (*sharing*)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas.

Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.

Siswan bagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas. Pada kesempatan ini pula, guru dalam meluruskan dan mengoreksi mampu memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh siswa baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini tidak dilaksanakan, kemungkinan akan membuat siswa kebingungan mengenai materi yang hendak di bahas.

Berikut adalah langkah – langkahnya:

- Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai.
- Siswa diberikan satu permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru, untuk kemudian dipikirkan pemecahannya secara individu.
- Siswa membentuk pasangan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing – masing. Dalam langkah ini siswa harus mencari titik temu dari pemikiran masing – masing.
- Siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.
- Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum di ungkapkan oleh siswa.
- Guru memberi kesimpulan.
- Penutup.

Sejalan dengan itu,terdapat juga fase-fase pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyiapkan semua tujuan pelajaran yang lain dicapai pada pelajaran tersebut dan siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Manfaat Pembelajaran Model TPS

Manfaat *Think Pair Share* antara lain adalah:

- 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain,
- 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

- 3) Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis. dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa (*student centre*).

4. Kelebihan Kelemahan TPS

Dalam setiap strategi, metode, maupun model pembelajaran, tidak akan ada sesuatu hal yang sempurna dan dapat digunakan dalam setiap pembelajaran. Setiap jenis pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya.

a. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* antara lain:

1. Meningkatkan daya pikir siswa.
2. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
3. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
4. Siswa lebih memahami tentang konsep topic pelajaran selama diskusi.
5. Siswa dapat belajar dari siswa lain.
6. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

b. Kelemahan

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.

3. Jika jumlah siswa sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
4. Lebih banyak waktu yang di perlukan untuk presentasi karena kelompok yang banyak.
5. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *TPS* memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat memudahkan guru maupun siswa dalam membentuk kelompok, karena setiap kelompok terdiri dari dua siswa saja. Selain itu siswa dapat lebih leluasa mengemukakan pendapatnya. Namun, *TPS* juga memiliki kelemahan jika prestasi belajar siswa rendah dan kelompok banyak, model pembelajaran ini sulit di terapkan

C. Prestasi Belajar

1. Belajar

Menurut Selamento (Khassanah, 2016), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Winkle (Marten, 2017) merumuskan belajar adalah sebagai suatu aktivitas mental/fisikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-

pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Khoo (Achdiyat & Lestari, 2016) mendefinisikan bahwa “belajar adalah melihat, mengamati, mencatat dan menyimpannya dalam memori otak berulang ulang”. Belajar diawali ketika timbul rasa ingin tahu siswa saat melihat sesuatu yang menarik, kemudian mengamati, mencatat bagian yang menarik, kemudian menyimpannya dalam memori otak berulang terus-menerus saling berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungannya dalam upaya melakukan perubahan dalam dirinya secara menyeluruh berupa pengetahuan, sikap dan perilaku. Belajar merupakan unsur penting dalam pendidikan yang tercipta dari suatu kemampuan berpikir alamiah yang menyangkut hubungan antara stimulus dan respon yang berlangsung terus-menerus dan merupakan reaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor proses belajar terhadap lingkungan sehingga terbentuk perubahan yang berasal dari pengalaman.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Adapun menurut Gunarso dalam Hamdani (Achdiyat & Lestari, 2016) “prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”. Bentuk usaha maksimal

tersebut berupa nilai, perubahan atau tingkat setelah melalui proses belajar mengajar didalam kelas. Untuk mendapat usaha maksimal dibutuhkan usaha yang terus-menerus.

Winkel dalam Hamdani (Janah, 2013) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Jadi prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.

Menurut Suryabrata (Talitha, 2018) prestasi belajar adalah sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu.

Berdasarkan dari berbagai definisi maka prestasi belajar adalah bentuk nyata usaha maksimal pencapaian siswa dalam belajar yang ditandai dengan adanya perubahan positif tingkah laku siswa yang dicapai dari nilai yang diberikan guru selama waktu tertentu.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe

Think Pair Share terhadap prestasi belajar matematis siswa SMP”.